

Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN Dan BUMS Nasional Berdasarkan Metode RGEC Tahun 2017-2021

Giga Azayaka Tatanka Putra

Universitas Islam Kadiri

Ahmad Idris

Universitas Islam Kadiri

Jl. Sersan Suharmaji No.38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128

Korespondensi penulis: gigaputra22109@gmail.com

Abstract: Bank Indonesia issued regulations regarding the assessment of the health level of commercial banks based on PBI No.13/1/PBI/2011 using the RGEC method, which includes the following components: Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, and Capital. This study aims to determine the condition of commercial banks as either very healthy, healthy, or sufficiently healthy, and to compare the health levels between Government-Owned Commercial Banks and National Private Commercial Banks. The research results indicate that the overall score for NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, NIM, BOPO, and CAR ratios from 2017 to 2021 for National Private Commercial Banks is more stable compared to Government-Owned Commercial Banks, which means that the performance of National Private Commercial Banks is better overall. Although Government-Owned Commercial Banks performed better in terms of total score in 2017 and 2018, they experienced a decline in subsequent years. The assessment shows that National Private Commercial Banks perform better or health in terms of profitability and net income. Both types of commercial banks perform equally well in reducing non-performing loans, providing funds to their debtors, and maintaining capital adequacy.

Keywords: Comparison of bank health levels, Government-Owned Commercial Banks, National Private Commercial Banks, RGEC

Abstrak: Bank Indonesia menerbitkan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 menggunakan metode RGEC mencakup komponen-komponen: Risk profile (Profil risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas) dan Capital (Modal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bank umum berada dalam kondisi sangat sehat, sehat atau cukup sehat, serta membandingkan tingkat kesehatan pada Bank Umum Milik Pemerintah dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional. Hasil penelitian menunjukkan total skor keseluruhan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, NIM, BOPO, CAR, pada tahun 2017-2021 terhadap Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih stabil dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah yang berarti kinerja Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa lebih baik secara keseluruhan. Walaupun kondisi Bank Umum Milik Pemerintah Tahun 2017 dan 2018 unggul dalam perolehan jumlah total skor, namun mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya. Penilaian menunjukkan kinerja Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik atau sehat dalam memperoleh keuntungan dan pendapatan bersihnya. Kinerja kedua bank umum ini sama baiknya dalam mengurangi kredit bermasalahnya, menyediakan dana kepada debiturnya serta menjaga kecukupan modalnya.

Kata kunci: Bank umum milik pemerintah, Bank umum milik swasta nasional, Perbandingan tingkat kesehatan bank, RGEC.

LATAR BELAKANG

Perusahaan perbankan mengalami keresahan karena ada potensi ledakan kredit macet yang disebabkan oleh Covid-19 yang mewabah. meski dianggap sudah terkendali tetapi masih berdampak pada beberapa perusahaan. Kondisi ini juga dirasakan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Aktivitas berhenti seolah waktu tidak berjalan, risiko-risiko mulai berdatangan secara bersamaan. Bank umum konvensional yang digadang-gadang cakup dalam penanganan risiko juga ikut terkena imbasnya. Bank umum milik negara dan bank umum milik swasta

nasional yang memiliki nilai dalam kepercayaan dimata masyarakat. Tingkat kesehatan bank juga berdampak menurun karena lemahnya aktivitas masyarakat.

Ide dibalik perbankan adalah kepercayaan masyarakat yang dapat dilihat pada kegiatan bank (Febrianti, 2021). Bank umum konvensional memberikan layanan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, serta menjalin kerjasama dengan para pelaku bisnis diberbagai sektor. Pada masa pandemi Covid-19 seluruh bank umum konvensional yang kurang dalam operasi kegiatannya memiliki risiko yang cukup tinggi dalam hal kepercayaan masyarakat. Tujuan dasar perbankan adalah untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dengan memberikan jasa keuangan kepada masyarakat. Bank yang menjaga kepercayaan masyarakat dan berkinerja baik salah satu kunci keberhasilan yang tinggi.

Pengalaman dari krisis keuangan global mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan Good Corporate Governance (GCG). Bank mampu mengartikan permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Saparinda, 2020). Penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari seluruh aspek penilaian yang bertujuan untuk mengetahui apakah bank dalam keadaan sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Dalam penilaian ini, bank indonesia sebagai bank sentral dan otoritas jasa keuangan sebagai pengawas, sebagai payung hukum bagi industri perbankan terus meningkatkan kinerja standar penilaiannya. Seiring dengan kondisi perekonomian, gejolak terjadi baik nasional maupun global, maka Bank Indonesia sebagai regulasi keuangan pada periode 2011 menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank tahun 1991 dari metode Capitals, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity of Market (CAMELS) dengan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capitals (RGEC). Tingkat kesehatan bank adalah suatu cerminan bahwa suatu bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan cakap. Bank melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko yang lebih dikenal dengan sebutan RGEC (Octaviani & Saraswati, 2018).

Perubahan dalam hukum dan peraturan penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dapat memberikan dampak yang berpengaruh pada kerangka kerja penilaian tingkat kesehatan bank. Ketika peraturan berubah, baik dalam hal ketatnya penilaian atau dalam hal apa yang diatur, ini dapat menciptakan celah dalam pemahaman tentang bagaimana suatu bank harus dinilai.

Celah tersebut dapat dicontohkan mengenai pengenalan regulasi baru yang mengubah persyaratan modal inti atau rasio likuiditas yang dapat mengubah cara bank dalam mengelola risiko dan modalnya. Ketika hal ini terjadi, pihak bank dan pihak pengawas perlu memahami implikasi dari perubahan regulasi. Ketidakpastian tentang perubahan dalam peraturan atau interpretasi yang berubah dari regulator juga dapat menciptakan ketidakpastian dalam penilaian tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan RGEC) yang Terdaftar di BEI yang diteliti oleh (Zhafirah & Yuniningsih, 2021) Berdasarkan hasil perhitungan metode RGEC pada penelitian tahun 2021 terhadap sembilan bank diperoleh hasil dimana enam diantaranya dinyatakan sangat sehat, satu bank dinyatakan sehat, satu bank dinyatakan cukup sehat, dan satu bank dinyatakan kurang sehat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mauliyana, 2016) yang berjudul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah Dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa. menunjukkan bahwa total skor keseluruhan rasio (NPL, LDR, ROA, NIM, CAR) pada tahun 2012-2014 terhadap Bank Umum Milik Negara lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang berarti kinerja Bank Negara Umum Milik lebih baik secara keseluruhan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015) yang berjudul, Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Campuran, Dan Bank Asing Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa secara umum kelompok bank asing, bank campuran dan bank nasional berada dalam kondisi yang sehat, dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil penilaian faktor Risk Profile, Earning dan Capital periode 2010-2014 menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesehatan menunjukkan tingkat yang baik.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana perbandingan tingkat kesehatan pada Bank Umum Milik Pemerintah dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional Tahun 2017-2021, karena berdasarkan penelitian terdahulu, perubahan kebijakan penilaian, dan krisis global. Peneliti ingin mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan 4 faktor penilaian yaitu Risk Profile dengan rasio Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governence (GCG), Earnings dengan rasio Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional per

Pendapatan Operasional (BOPO), dan Capitals menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

KAJIAN TEORITIS

Bank

Menurut (Kasmir, 2016) Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, yang berarti aktivitas Perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Sehingga Bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Bank adalah suatu usaha menjual jasa penyimpanan uang dan pemberian kredit dengan tujuan mencari keuntungan yang wajar atau bentuk yang lain guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menghindari masalah keuangan serta timbal balik.

Dewasa ini adapun jenis Bank yang dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2014) Dilihat dari segi fungsi terdapat, Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dilihat dari segi kepemilikannya terdapat Bank milik pemerintah, Bank milik swasta nasional, Bank milik koperasi, Bank milik asing, dan Bank milik campuran

Pengertian Kesehatan Bank

Menurut Totok dan Sigit (dalam Sari, 2015), berpendapat bahwa Kesehatan suatu bank dapat dimaknai sebagai kecakapan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku sekarang.

Adapun Prinsip Penilaian yang dijelaskan oleh (IBI, 2016) dan tertuang dalam (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) prinsip umum penilaian tingkat kesehatan Bank adalah Berorientasi risiko dan forward looking, Proporsionalitas, Materialitas dan signifikan, Komprehensif dan terstruktur.

Penilaian Faktor *Risk Profile*

Penilaian risk profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko perusahaan Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko operasi. (IBI, 2016)

Adapun dalam penelitian ini faktor-faktor risk profile yang dinilai dalam menentukan penilaian tingkat risk profile sebagai berikut:

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko ini dapat diukur melalui Non Performing Loan (NPL). Adapun rumus perhitungan NPL dalam Lampiran I SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong dalam kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit merupakan seluruh pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Dalam nilai NPL terdapat kriteria penetapan nilai komposit.

Tabel 1 Nilai Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{NPL} < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	Kurang sehat
5	$\text{NPL} \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: SEBI No.13/24/DPNP/2011

Nilai NPL yang lebih atau sama dengan 5% dapat diartikan bank memiliki masalah kredit yang cukup rendah. Sebaliknya, jika nilai kurang dari 5% dapat diartikan bank memiliki masalah kredit yang cukup tinggi yang berdampak pada stabilitas dan kesehatan keuangan bank tersebut. Bank yang mendapatkan predikat cukup sehat dapat melakukan pencegahan dengan mengevaluasi pemberian kredit dan pengendalian pengembalian kredit bermasalahnya.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas ini akibat ketidakmampuan dari bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Risiko likuiditas ini dapat diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Adapun rumus LDR dalam Lampiran I SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dana pihak ketiga adalah seluruh dana pihak ketiga yang tidak memiliki jatuh tempo dan/atau yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun. Total kredit merupakan seluruh pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Dalam nilai NPL terdapat kriteria penetapan nilai komposit.

Tabel 2 Nilai Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{LDR} < 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% \leq \text{LDR} < 85\%$	Sehat
3	$85\% \leq \text{LDR} < 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% \leq \text{LDR} < 120\%$	Kurang sehat
5	$\text{LDR} \geq 120\%$	Tidak sehat

Sumber: SEBI No.13/24/DPNP/2011

Penilaian Faktor *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap faktor ini merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas prinsip-prinsip GCG yang berfokus pada penilaian pelaksanaan prinsip yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bagi Bank umum dengan berdasar pada karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Pengukuran rating ini dilakukan terhadap struktur, proses, dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan yang diterjemahkan dalam pengukuran dari 11 parameter seperti yang dipaparkan (IBI, 2016) yaitu, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, komite, penerapan fungsi kepatuhan, audit internal, audit eksternal, penyajian dana kepada pihak terkait, dana besar, penerapan manajemen risiko benturan kepentingan, sistem intern, dan transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan serta rencana strategis bank. Kesebelas parameter tersebut diberikan bobot sesuai Self Assesment dan diberikan peringkat GCG.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia SEBI No. 15/15/DPNP/2013 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) bagi Bank Umum, Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada lima prinsip dasar, yaitu keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). Penilaian factor Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG). Prinsip-prinsip ini berpedoman dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk memperoleh peringkat.

Tabel 3 Nilai Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$GCG < 1,5$	Sangat sehat
2	$1,5 \leq GCG < 2,5$	Sehat
3	$2,5 \leq GCG < 3,5$	Cukup sehat
4	$3,5 \leq GCG < 4,5$	Kurang sehat
5	$4,5 \leq GCG < 5$	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013.

Penilaian Faktor *Earnings*

Penilaian faktor ini meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan atau earnings, sumber pendapatan, dan penilaian Bank yang masih bersifat berkelanjutan. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja karyawan serta manajemen rentabilitas Bank, baik secara aspek kuantitatif atau kualitatif. (IBI, 2016) *Earnings* dapat diukur melalui rasio-rasio yang tertuang dalam dalam Lampiran I SE BI No.13/24/DPNP/2011 dan Lampiran I SE OJK No.14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian kesehatan Bank Umum dengan Indikator Penilaian Faktor Rentabilitas:

Return on Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja modal yang diinvestasikan dalam aktiva guna menghasilkan laba netto, tercantum pada Lampiran I SEOJK No.14/SEOJK.03/2017.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah laba yang tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan yang disetahunkan. Rata-rata total aktiva adalah penjumlahan total aset sebelum dan total aset tahun berjalan dibagi dua.

Tabel 4 Nilai Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA > 2%	Sangat sehat
2	1,25% < ROA ≤ 2%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Nilai ROA yang kurang atau sama dengan 1,25% dapat diartikan bank memiliki manajemen dalam menghasilkan laba yang baik. Sebaliknya, jika nilai kurang dari 0,5% dapat diartikan bank memiliki masalah dalam menghasilkan laba sebelum pajaknya yang berdampak pada stabilitas operasional dan kesehatan keuangan bank tersebut. Bank yang mendapatkan predikat cukup sehat dapat melakukan pencegahan dengan mengevaluasi operasional dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan pengendalian aset dalam menghasilkan laba sebelum pajak.

Return on Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk menilai laba setelah pajak terhadap modal yang digunakan pada ekuitas perusahaan guna memberikan imbal hasil untuk pemegang saham, tercantum pada Lampiran I SEOJK No.14/SEOJK.03/2017.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Total modal adalah total ekuitas tahun berjalan. total laba setelah pajak adalah pengurangan laba tahun berjalan dengan beban pajak Bank.

Tabel 5 Nilai Komposit ROE

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROE > 20%	Sangat sehat
2	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Pemeringkatan Return on Equity (ROE) dikatakan sangat sehat ketika peringkat 1 nilainya di atas atau lebih dari 20%, predikat sehat ketika peringkat 2 nilainya di atas 12,5% sampai 20%, cukup sehat ketika peringkat 3 nilainya di atas 5% sampai 12,5%, kurang sehat ketika peringkat 4 nilainya di atas 0% sampai 5%, dan ketika peringkat 5 tidak sehat nilainya pada 0% hingga kurang..

Net Interest Margin (NIM)

Rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari operasionalnya, tercantum pada Lampiran I SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Setelah melakukan perhitungan dan didapatkan hasil dalam bentuk persen, selanjutnya dilakukan pemeringkatan nilai komposit matriks *Net Interest Margin* (NIM) pada tabel 6.

Tabel 6 Nilai Komposit NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{NIM} \geq 3\%$	Sangat sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup sehat
4	$0\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang sehat
5	$\text{NIM} \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Pemeringkatan Net Interest Margin (NIM) dikatakan sangat sehat ketika peringkat 1 nilainya di atas atau lebih dari 3%, predikat sehat ketika peringkat 2 nilainya di atas 2% sampai 3%, cukup sehat ketika peringkat 3 nilainya di atas 1,5% sampai 2%, kurang sehat ketika peringkat 4 nilainya di atas 0% sampai 1,5%, dan ketika peringkat 5 tidak sehat nilainya pada 0% hingga kurang.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional adalah seluruh beban atau biaya yang dikeluarkan bank untuk keperluan operasionalnya. Pendapatan operasinal adalah seluruh pendapatan dari operasional bank. Adapun penilaian komposit rasio BOPO pada tabel 7.

Tabel 7 Nilai Komposit BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat sehat
2	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup sehat
4	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang sehat
5	$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Penilaian Faktor *Capitals*

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam perhitungan permodalan, termasuk mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko, Bank mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Semakin tinggi Risiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capitals dapat diukur melalui indikator *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan perbandingan total modal dengan total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Adapun rumus perhitungan CAR sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 8 Nilai Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat sehat
2	$9\% < \text{CAR} \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < \text{CAR} \leq 9\%$	Cukup sehat
4	$6\% < \text{CAR} \leq 8\%$	Kurang sehat
5	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: SEBI No.13/24/DPNP/2011

Tingkat Kesehatan Bank

Proses ini dilaksanakan sesuai regulasi yang dilaksanakan setiap 6 bulan untuk laporan akhir semester 1 dan laporan akhir semester 2 yang tercantum dalam POJK No.14/POJK.03/2017.

Tabel 9 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
Pk 1	86-100	Sangat Sehat
Pk 2	71-85	Sehat
Pk 3	61-70	Cukup Sehat
Pk 4	41-60	Kurang Sehat
Pk 5	≤ 40	Tidak Sehat

Sumber: data diolah penulis, 2023

Hasil dari penilaian atas komposit pada rasio keuangan tiap bagian yang menempati Peringkat Komposit (PK) nantinya akan memiliki nilai seperti di bawah ini:

1. PK – 1 = jika mendapatkan peringkat ini maka skor yang didapat adalah 5
2. PK – 2 = jika mendapatkan peringkat ini maka skor yang didapat adalah 4
3. PK – 3 = jika mendapatkan peringkat ini maka skor yang didapat adalah 3

4. PK – 4 = jika mendapatkan peringkat ini maka skor yang didapat adalah 2
5. PK – 5 = jika mendapatkan peringkat ini maka skor yang didapat adalah 1

Pada peringkat komposit diatas memiliki kriteria atau penjelasan mengenai peringkat yang diperoleh oleh masing-masing dengan kriteria yang berbeda-beda tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dalam membendaingkan tingkat kesehatan bank umum dari PK-1 dengan kriteria sangat sehat hingga PK-5 dengan kriteria tidak sehat. Peringkat komposit ini dapat diuraikan sehingga dapat menentukan kesehatan bank dengan menyesuaikan sesuai uarain dengan aspek yang digunakan secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2018) mengenai objek penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data, yang memiliki tujuan serta kegunaan tertentu mengenai hal - hal yang bersifat objektif, valid serta reliable tentang suatu hal.

Pada penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah potensi tingkat kesehatan bank sebagai dependen dengan indikator kesehatan Bank yang diukur menggunakan metode Risk Profile dengan rasio Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governence (GCG), Earnings dengan rasio Return on Asset (ROA), Retun on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan Capitals menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yang mana menjadi variabel independen. Pada penelitian kali ini menggunakan data dari waktu mulai Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021.

Penelitian ini menganalisa kesehatan perusahaan Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Bank umum milik pemerintah, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk., PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk., dan Bank umum milik swasta nasional, yaitu PT Bank Central Asia, Tbk., PT Bank CIMB Niaga, Tbk., PT Bank Danamon Indonesia, Tbk., dan PT Bank Pan Indonesia, Tbk. Dengan data tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank dengan perhitungan dari rasio-rasio Risk Profile, Good Corporate Governence (GCG), Earnings, dan Capitals. Melalui penelitian ini dapat dilihat Tingkat Kesehatan Bank dari tahun 2017 sanpai tahun 2021.

Kriteria penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2017-2021. Bank Umum Milik Pemerintah dan

Bank Umum Milik Swasta Nasional menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2017-2021. Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional yang menduduki posisi empat teratas berdasarkan jumlah labanya selama periode 2017-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risk Profile

Penilaian *Risk Profile* merupakan proses evaluasi mendalam terhadap risiko inhern dan efektifitas manajemen risiko suatu perbankan. Dalam penilaiannya terdapat 8 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasioanl, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko operasi. Pada penelitian kali ini hanya mengitung 2 risiko, yaitu risiko kredit dengan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR.

1. *Non-Performing Loan (NPL)*

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko ini dapat dihitung melalui NPL. Hasil perhitungan risk profile menggunakan rasio NPL diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 secara berurutan adalah 3,06%, 3,06%, 3,09%, 2,71%, 3,03% dengan peringkat kedua atau sehat. Sedangkan Hasil perhitungan risk profile menggunakan rasio NPL diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan sebesar 2,76%, 2,62%, 2,60%, 2,81%, 2,99% dengan predikat sehat atau menduduki peringkat kedua. Jika dibandingkan, Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 dalam nilai risiko kredit dengan menggunakan rasio hitung NPL.

2. *Loan to Debt Ratio (LDR)*

Hasil perhitungan risk profile menggunakan rasio LDR diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 secara berurutan adalah 92,03%, 94,66%, 97,57%, 91,21%, dan 86,29% dengan predikat cukup sehat atau berada pada peringkat ketiga. Sedangkan Hasil perhitungan risk profile menggunakan rasio LDR diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan mendapatkan nilai sebesar 89,94%, 95,15%, 96,68%, 80,45%, dan 77,66% dengan predikat cukup sehat pada tahun 2017-2019 dan predikat sehat pada tahun 2020-2021 hal ini menunjukkan bahwa di masa pandemi Bank Umum Milik Swasta Nasional dapat menjaga likuiditas perusahaan membaik. Jika dibandingkan, Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 dalam nilai LDR.

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor GCG digunakan untuk mengukur keberhasilan maupun kualitas manajemen bank dalam penerapan prinsip yang telah ditetapkan oleh BI. Prinsip GCG yang ditetapkan adalah kecukupan tata kelola atas struktur manajemen, proses manajemen, dan hasil penerapan GCG pada bank dan informasi yang berdasar pada data serta informasi yang sesuai. sementara faktor GCG tidak diperoleh dengan cara mengjitung sendiri karena adanya keterbatasan dan kerahasiaan yang menjadi batasan. Dalam nilai GCG diambil dari hasil *Self-Assessment* pada masing-masing Bank.

Hasil perhitungan GCG menggunakan hasil *Self-Assessment* diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 adalah 1,88 disetiap tahunnya yang memiliki predikat sehat. Sedangkan Hasil perhitungan GCG menggunakan hasil *Self-Assessment* diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan mendapatkan nilai sebesar 1,75, 1,75, 2, 2, dan 1,75 yang mengartikan mendapat predikat sehat dan menduduki posisi peringkat kedua. Jika dibandingkan, Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 dengan hasil dari penilaian *Self-Assessment* GCG.

Earnings

Merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menilai kualitas dan kinerja keuangan suatu perbankan. Faktor ini menitikberatkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan keuangan dari aktivitas operasionalnya. Dalam faktor ini menggunakan 4 rasio, yaitu ROA, ROE, NIM, dan BOPO.

1. Return on Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efektif. Hasil perhitungan earnings menggunakan rasio ROA diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 secara berurutan adalah 3,73%, 2,56%, 2,14%, 1,24%, 1,75% dengan peringkat pertama ditahun 2017-2019 dan peringkat kedua pada tahun 2020 dan 2021, atau pada predikat sangat sehat dan sehat. Sedangkan Hasil perhitungan earnings menggunakan rasio ROA diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan mendapatkan nilai sebesar 2,55%, 2,72%, 2,77%, 1,84%, 1,87% dengan peringkat pertama ditahun 2017-2019 dan peringkat kedua pada tahun 2020 dan 2021, atau pada predikat sangat sehat dan sehat. Jika dibandingkan, Bank Umum

Milik Swasta Nasional lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 dalam nilai ROA.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang menilai tingkat pengembalian investasi pemegang saham atau modal yang diberikan dengan membandingkan laba setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROE semakin bertambah nilai imbal baliknya kepada pemodal. Hasil perhitungan earnings menggunakan rasio ROE diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 secara berurutan adalah 14,97%, 14,43%, 11,03%, 7,53%, 11,53% dengan peringkat kedua ditahun 2017 dan 2018, peringkat ketiga pada tahun 2019-2021, atau pada predikat sehat dan cukup sehat. Sedangkan Hasil perhitungan earnings menggunakan rasio ROE diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan mendapatkan nilai sebesar 10,28%, 10,87%, 10,51%, 7,17%, 8,10% dengan peringkat ketiga atau pada predikat cukup sehat. Jika dibandingkan, Bank Umum Milik Pemerintah lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 dalam ROE.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah selisih antara pendapatan bunga dan biaya bunga dibagi dengan total aktiva produktif bank. NIM mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola marjin bunga dan efisiensi operasional pada suatu perusahaan perbankan. Hasil perhitungan earnings menggunakan rasio NIM diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 secara berurutan adalah 5,90%, 6,16%, 5,76%, 4,94%, 5,46% dengan peringkat pertama atau pada predikat sangat sehat. Sedangkan Hasil perhitungan earnings menggunakan rasio NIM diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan mendapatkan nilai sebesar 7,08%, 6,91%, 6,93%, 6,28%, 6,06% dengan peringkat pertama atau pada predikat sangat sehat. Jika dibandingkan, Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 dalam nilai NIM.

4. *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi biaya operasional perusahaan dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO, semakin efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Hasil perhitungan earnings menggunakan rasio BOPO diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 secara berurutan adalah 75,17%, 75,28%, 79,30%, 86,86%, 80,47% dengan peringkat pertama atau pada predikat sangat sehat. Sedangkan Hasil perhitungan

earnings menggunakan rasio BOPO diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan mendapatkan nilai sebesar 75,84%, 73,08%, 75,77%, 80,01%, 77,20% dengan peringkat pertama atau pada predikat sangat sehat. Jika dibandingkan, Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 dalam nilai BOPO.

Capitals

Merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian kinerja dan kestabilan suatu perbankan. Faktor ini menitikberatkan pada kapasitas perusahaan dalam memenuhi persyaratan modal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, serta kemampuan untuk mengahdapi risiko dan situasi ekonomi yang berubah-ubah.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR untuk mengukur modal yang dimiliki dibanding dengan risiko yang dihadapi. Hasil perhitungan capitals menggunakan rasio CAR diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 secara berurutan adalah 20,50%, 19,72%, 20,25%, 19,16%, 20,94% dengan peringkat pertama atau pada predikat sangat sehat. Sedangkan Hasil perhitungan capitals menggunakan rasio CAR diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapat oleh Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 secara berurutan mendapatkan nilai sebesar 21,53%, 22,23%, 23,29%, 25,67%, 26,43% dengan peringkat pertama atau pada predikat sangat sehat. Jika dibandingkan, Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 dalam nilai CAR.

Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan aspek RGEC yang telah dihitung pada Bank Umum Milik Pemerintah Tahun 2017-2021 yang diparkan pada tabel 10 dengan memberikan peringkat komposit atau PK pada setiap tahunnya. Berdasarkan pada peringkat komposit tingkat kesehatan bank pada Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 pada tabel 10, diketahui bahwa Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 mendapatkan nilai komposit 85 atau pada peringkat PK-2 dengan predikat sehat. Hal ini menunjukkan Bank Umum Milik Swasta Nasional yang diwakili oleh Bank BCA, Bank CIMB Niaga, Bank Panin, dan Bank Danamon ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama memberikan dampak yang positif dan stabil disetiap tahunnya. Sedangkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017 dan 2018 mendapatkan nilai komposit sebesar 87,5 atau pada peringkat PK-1 dengan predikat sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Bank Umum Milik Pemerintah bersama-sama memberikan dampak positif yang sangat baik dan konsisten. Kemudian pada

tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan dengan nilai komposit sebesar 85 dan 80 atau pada peringkat PK-2 dengan predikat sehat. Namun, pada tahun 2021 mengalami kenaikan nilai komposit sebesar 82,5 atau peringkat PK-2 dengan predikat sehat. Hal ini menunjukkan variasi nilai komposit yang dipengaruhi oleh 8 komponen yang dihitung.

Kesehatan Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 berada pada peringkat PK-2 atau sehat, yang mana grup Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih unggul dibandingkan dengan Bank Umum Milik Pemerintah. Walaupun grup Bank Umum Milik Swasta Nasional tidak pernah mendapat predikat sangat sehat dibanding dengan Bank Umum Milik Pemerintah sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa peringkat hanya memberikan gambaran umum tentang kondisi kesehatan suatu Bank, tetapi kestabilan dan konsistensi adalah kualitas penting yang meunjukkan ketahanan bank dalam menghadapi berbagai macam risiko kesehatan bank.

Dilihat dari tabel 10 diketahui bahwa Kesehatan Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 berada pada peringkat PK-2 atau sehat. Dalam penelitian kali ini diperoleh hasil bahwa grup Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih unggul dibandingkan dengan Bank Umum Milik Pemerintah. Walaupun grup Bank Umum Milik Swasta Nasional tidak pernah mendapat predikat sangat sehat dibanding dengan Bank Umum Milik Pemerintah sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa peringkat hanya memberikan gambaran umum tentang kondisi kesehatan suatu Bank, tetapi kestabilan dan konsistensi adalah kualitas penting yang meunjukkan ketahanan bank dalam menghadapi berbagai macam risiko kesehatan bank. Secara keseluruhan Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih sehat dibandingkan dengan Bank Umum Milik Pemerintah, karena pergerakan nilai yang stabil pada setiap komponennya dan lebih besar total nilai kompositnya.

Tabel 10 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Umum

Tahun	Faktor	Rasio	Nilai %	Skor	Kriteria	Komposit	Tahun	Faktor	Rasio	Nilai %	Skor	Kriteria	Komposit							
2017	Risk Profile	NPL	3,06	4	Sehat	Sangat Sehat	Risk Profile	NPL	2,76	4	Sehat	Sangat Sehat	Risk Profile	NPL	2,76	4	Sehat			
		LDR	92,03	3				LDR	89,94	3				LDR	89,94	3				
	GCG		2	4	Sehat		GCG		1,75	4	Sehat		GCG		1,75	4	Sehat			
	Earnings	ROA	3,73	5	Sangat Sehat		Earnings	ROA	2,55	5	Sangat Sehat		Earnings	ROA	2,55	5	Sangat Sehat			
		ROE	14,97	4				ROE	10,28	3				ROE	10,28	3				
		NIM	5,9	5				NIM	7,08	5				NIM	7,08	5				
		BOPO	75,17	5				BOPO	75,84	5				BOPO	75,84	5				
	Capitals	CAR	20,5	5	Sangat Sehat		Capitals	CAR	21,53	5	Sangat Sehat		Capitals	CAR	21,53	5	Sangat Sehat			
	Nilai Komposit				35		87,5	Nilai Komposit					34	85	Nilai Komposit				34	85
	2018	Risk Profile	NPL	3,06	4		Sehat	Sangat Sehat	Risk Profile	NPL	2,62		4	Sehat	Sangat Sehat	Risk Profile	NPL	2,62	4	Sehat
LDR			94,66	3	LDR	95,15				3	LDR	95,15	3							
GCG		2	4	Sehat	GCG		1,75		4	Sehat	GCG		1,75	4		Sehat				
Earnings		ROA	2,56	5	Sangat Sehat	Earnings	ROA		2,72	5	Sangat Sehat	Earnings	ROA	2,72		5	Sangat Sehat			
		ROE	14,43	4			ROE		10,87	3			ROE	10,87		3				
		NIM	6,15	5			NIM		6,91	5			NIM	6,91		5				
		BOPO	75,28	5			BOPO		73,08	5			BOPO	73,08		5				
Capitals		CAR	19,72	5	Sangat Sehat	Capitals	CAR		22,23	5	Sangat Sehat	Capitals	CAR	22,23		5	Sangat Sehat			
Nilai Komposit				35	87,5	Nilai Komposit				34	85	Nilai Komposit				34	85			

2019	Risk Profile	NPL	3,09	4	Sehat	Sehat	2019	Risk Profile	NPL	2,6	4	Sehat	Sehat
		LDR	97,57	3					LDR	96,68	3		
	GCG		2	4	Sehat			GCG		2	4	Sehat	
	Earnings	ROA	2,14	5	Sangat Sehat			Earnings	ROA	2,77	5	Sangat Sehat	
		ROE	11,03	3					ROE	10,51	3		
		NIM	5,76	5					NIM	6,93	5		
		BOPO	79,3	5					BOPO	75,77	5		
Capitals	CAR	20,25	5	Sangat Sehat	Capitals	CAR	23,29	5	Sangat Sehat				
Nilai Komposit		34	85	Nilai Komposit		34	85						
2020	Risk Profile	NPL	2,71	4	Sehat	Sehat	2020	Risk Profile	NPL	2,81	4	Sehat	Sehat
		LDR	91,21	3					LDR	80,45	4		
	GCG		2	4	Sehat			GCG		2	4	Sehat	
	Earnings	ROA	1,24	3	Sehat			Earnings	ROA	1,84	4	Sangat Sehat	
		ROE	7,53	3					ROE	7,17	3		
		NIM	4,94	5					NIM	6,28	5		
		BOPO	86,86	5					BOPO	80,01	5		
Capitals	CAR	19,16	5	Sangat Sehat	Capitals	CAR	25,67	5	Sangat Sehat				
Nilai Komposit		32	80	Nilai Komposit		34	85						
2021	Risk Profile	NPL	3,03	4	Sehat	Sehat	2021	Risk Profile	NPL	2,99	4	Sehat	Sehat
		LDR	86,29	3					LDR	77,66	4		
	GCG		2	4	Sehat			GCG		1,75	4	Sehat	
	Earnings	ROA	1,75	4	Sangat Sehat			Earnings	ROA	1,87	4	Sangat Sehat	
		ROE	11,53	3					ROE	8,1	3		
		NIM	5,46	5					NIM	6,06	5		
		BOPO	80,47	5					BOPO	77,2	5		
Capitals	CAR	20,94	5	Sangat Sehat	Capitals	CAR	26,43	5	Sangat Sehat				
Nilai Komposit		33	82,5	Nilai Komposit		34	85						

Sumber: data diolah penulis, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data pada penelitian ini, penilaian komponen dalam penilaian kesehatan Bank pada Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 adalah Risk Profile dihitung menggunakan rasio NPL dan rasio LDR pada bahwa Bank Umum Milik Swasta Nasional dan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021 berada diperingkat ketiga atau predikat cukup sehat. Good Corporate Governance (GCG) Hasil penilaian GCG menggunakan hasil self assessment kesehatan Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 berada di peringkat kedua dan memiliki predikat sehat. Earnings Hasil penilaian earnings menggunakan ROA, ROE, NIM, dan BOPO pada Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 berada dalam kondisi yang sangat sehat atau pada peringkat satu. Capitals Hasil penilaian aspek capitals menggunakan CAR dalam menentukan kesehatan modal pada kesehatan Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021 berada pada predikat sangat sehat atau pada peringkat satu. Penilaian tingkat kesehatan bank Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan metode Risk Profile, GCG, Earnings dan Capitals (RGEC) pada Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional tahun 2017-2021, dalam kondisi yang sehat atau dalam peringkat dua. Perbandingan tingkat kesehatan Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional

tahun 2017-2021, menunjukkan Bank Umum Milik Swasta Nasional lebih baik atau sehat dibandingkan Bank Umum Milik Pemerintah tahun 2017-2021.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah Bagi perusahaan disarankan untuk dapat mengelola keuangan dengan lebih optimal dengan memperhatikan kesehatan perusahaan, selain itu perusahaan diharapkan dapat memperhatikan risiko-risiko kesehatan yang cukup sehat dengan melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai tersebut. Evaluasi dapat dilakukan dengan mulai pada nilai ROE perusahaan dengan mengelola modal yang diberikan oleh penanam modal secara optimal dengan harap dapat mengembalikan dengan imbal hasil yang sesuai supaya semakin banyak investasi yang akan ditanamkan dalam perusahaan. Untuk LDR bank diharapkan dapat lebih mengoptimalkan perputaran pada dana yang dimiliki terhadap kredit yang diberikan.

Sebagai bank yang berstatus Badan Usaha Milik Negara sebaiknya Bank mampu meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, pelayanan, pemegang saham, dan juga pihak lainnya terhadap bank.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat lebih memahami tentang perhitungan komponen yang digunakan dengan menghitung ulang komponen-komponen yang digunakan, menambah perhitungan risk profile, mengitung ATMR dan GCG Bank sendiri dan memahami prinsip dari kesehatan bank berdasarkan metode RGEC. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan antaran perusahaan satu dan lainnya atau metode satu dengan metode yang lainnya agar dapat mengetahui kejelasan secara rinci tentang perbandingan kesehatan bank. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan alat analisis atau metode yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/Pbi/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Peraturan Bank Indonesia, 1–31.
- Fahmi, I. (2014). Pengantar Manajemen Keuangan. Alfabeta Bandung.
- _____. (2020). Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta Bandung.
- Febrianti, F., & Pratikto, M. I. S. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Permata Tbk Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning And Capital). Adilla: Jurnal Ekonomi Syariah, 6(1), 72–93. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/jiam/article/view/5811>
- Ibi, I. B. I. & B. A. For R. M. (2016). Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko (Pertama). Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2008). Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada.

- _____. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Revisi 2)*. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Revisi 3)*. Raja Grafindo Persada.
- Maramis, P. A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(3). <https://doi.org/10.35794/jpek.d.28212.20.3.2020>
- Marcellino, J. R., & Adib, N. (2020). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Metode Risk-Based Bank Rating Sebelum Dan Setelah Pemberlakuan Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Pandemi Covid-19.
- Mauliyana, V. (2016). Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile , Earnings, Dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah Dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa.
- Mayasari, R. F., Aryani, D. S., & Andriyani, I. (2017). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Sebelum Dan Sesudah Implementasi Metode Rgec Di Indonesia. *Lembaga Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 72–82.
- Octaviani, S., & Saraswati, N. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (Jak)*, 5(2). <https://doi.org/10.30656/jak.v5i2.670>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/Seojk.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 33.
- Saparinda, R. W. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Studi Empiris Pada Bank Bri Tahun 2015-2019). *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 3(2), 81–95.
- Sari, A. K. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Nasional, Bank Campuran, Dan Bank Asing Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Studi Pada Bank Umum Dengan Modal Inti Diatas 5 Triliun Rupiah).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan (2nd Ed.)*. Upp Stim Ykpn Yogyakarta.
- Zhafirah, N. F., & Yuniningsih. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan Rgec) Yang Terdaftar Di Bei. *Derivatif : Jurnal Manajemen*, 15(2), 237–250.
- Bank Indonesia. (2004) Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, *Peraturan Bank Indonesia*, hal. 1–11. Jakarta.
- _____. (2011) *Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Peraturan Bank Indonesia*, hal. 1–31. Jakarta.
- _____. (2011) Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, *Peraturan Bank Indonesia*, hal. 1–28. Jakarta.

- _____. (2011) Lampiran I Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Peraturan Bank Indonesia, hal. 1–29. Jakarta.
- _____. (2011) Lampiran II Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Peraturan Bank Indonesia, hal. 1–78. Jakarta.
- _____. (2011) Lampiran III Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Peraturan Bank Indonesia, hal. 1–7. Jakarta.
- _____. (2012) Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, hal. 1–326. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017) Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, hal. 1–24. Jakarta.
- _____. (2017) Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, hal. 1–34. Jakarta.
- _____. (2017) Lampiran II Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, hal. 1–111. Jakarta.
- _____. (2017) Lampiran III Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, hal. 1–8. Jakarta.